

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) swamedikasi atau self-medication merupakan pemilihan dan penggunaan obat tanpa resep dokter oleh seorang individu untuk mengatasi gangguan atau gejala penyakit yang dialami. Obat yang digunakan dapat berupa obat sintesis selain itu, obat herbal dan produk tradisional (WHO,2011). Upaya untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit ringan banyak masyarakat melakukan pengobatan secara mandiri, sebelum memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan atau petugas kesehatan (DepKes RI, 2008)

Swamedikasi terjadi di seluruh dunia. Keluhan yang dialami seperti nyeri tubuh, batuk, pilek, dan sakit kepala. Penduduk Inggris 75% melakukan pengobatan mandiri dengan obat bebas (OTC) kemudian 93% pasien mengalami nyeri tubuh dalam waktu satu bulan, 72% pasien dengan pilek, batuk, dan sakit kepala di Amerika Serikat akan memilih untuk swamedikasi (Lei *et al.*, 2018). Prevalensi swamedikasi di negara berkembang berkisar 12,7% hingga 95% kemudian 80% dari semua obat dibeli tanpa resep dokter (Ilmi *et al.*, 2021). Menurut Laporan Nasional Riskesdas 2018 pengobatan sendiri pada pengobatan masalah gigi dan mulut di Indonesia sekitar 42% (Kemenkes, 2018) Badan pusat statistik pada tahun 2021 mencatat terdapat 84,23% penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi sedangkan di provinsi Jawa Barat pada tahun terdapat 88,28 % (Badan Pusat Statistik, 2021).

Keuntungan pengobatan mandiri yaitu menghemat waktu, ekonomis, efisien untuk penyakit ringan. Pengobatan secara mandiri merupakan alternatif untuk mengobati penyakit ringan karena lebih murah dan nyaman. Adapun kekurangan dari pengobatan mandiri itu sendiri yaitu setiap obat memiliki beberapa efek samping dan tidak mungkin untuk memilih obat yang tepat untuk penyakit tertentu tanpa konsultasi dokter, kurangnya pengetahuan tentang dosis, frekuensi

administrasi, kemungkinan penggunaan obat yang salah, resiko penyakit, kejengkelan, dan interkasi obat (Sontakke *et al.*, 2011)

Alasan utama untuk pengobatan mandiri adalah penyakit ringan sehingga tidak memerlukan konsultasi kedokter, tidak adanya waktu untuk pergi ke dokter, pasien tidak mau membayar biaya pengobatan yang tinggi, cenderung memilih pengobatan sendiri karena penyakit ringan atau jangka pendek (kurang dari tujuh hari), percaya rekomendasi teman, internet, surat kabar, dan majalah, dan pengobatan diri sendiri efektif (Lei *et al.*, 2018)

Perilaku pengobatan mandiri jika dilakukan secara tidak tepat dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Potensi risiko yang terkait dengan swamedikasi adalah diagnosis penyakit yang salah, keterlambatan dalam mencari pengobatan yang diperlukan sehingga penyakit dapat menjadi lebih berat, cara pemberian yang salah, dan dosis yang salah (Behavior, 2020). Pengobatan mandiri yang tidak tepat juga dapat menyebabkan reaksi obat yang merugikan, overdosis, dan bahkan kematian. Saat ini, kekhawatiran global tentang munculnya patogen yang resistan terhadap obat-obat terutama antibiotik, hal tersebut diakibatkan oleh swamedikasi yang terus meningkat. Selain itu, pengobatan mandiri yang tidak tepat menyebabkan ketergantungan obat, pemborosan sumber daya, dan bahaya kesehatan yang serius (Amaha *et al.*, 2019).

Peran tenaga kefarmasian sangatlah penting yaitu tidak hanya sekedar menjual obat dan mendapatkan keuntungan tetapi harus mampu berperan klinis dengan memberikan asuhan kefarmasian salah satunya dengan cara menjelaskan tentang informasi kepada pasien mengenai obat yang akan dikonsumsi dengan kemampuannya yang dapat menggali informasi seperti : untuk siapa obatnya, keluhan, berapa lama keluhan timbul, apakah ada penyakit lain, apakah sedang hamil, tindakan yang dilakukan sebelumnya apakah ada obat lain yang sedang diminum. Jenis obat yang digunakan dalam pengobatan mandiri adalah Obat Bebas, Obat Bebas Terbatas, dan OWA (Obat Wajib Apotek). Penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas, yang sesuai dengan aturan dan kondisi penderita akan mendukung penggunaan obat yang rasional. (Level *et al.*, 2019)

Pada penelitian sebelumnya, faktor yang berpengaruh dalam pembelian obat bebas di Provinsi Jakarta yaitu kemanjuran obat, kecepatan obat, efek samping obat dalam menyembuhkan penyakit, tingkat sosial ekonomi responden. Hal yang menjadi pertimbangan konsumen yaitu efektivitas dan efisien produk obat tersebut (Riza *et al.*, 2019). Salah satu upaya dalam menyiapkan layanan swamedikasi adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam memilih obat secara mandiri. Dengan mengetahui obat tersebut dapat membantu tenaga kefarmasian dalam menyiapkan panduan, buku saku, ataupun informasi lainnya yang penting untuk menjamin rasionalitas swamedikasi.

Cililin merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bandung Barat dengan luas wilayah 77,79 km². Terdapat 11 Desa di Kecamatan Cililin yaitu Desa Cililin, Budiharja, Batulayang, Bongas, Karang Anyar, Karang Tanjung, Karta Mukti, Kindang Pananjang, Mukapayung, Nangerang, dan Rancapanggung. Desa Cililin merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Cililin, terdapat Polsek Cililin dan RSUD Cililin yang cukup besar. Jumlah penduduk sekitar 12.879 jiwa dengan tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan, tingkat sosial ekonomi yang berbeda-beda. Desa Cililin merupakan daerah yang strategis terdapat rumah sakit umum daerah (RSUD), puskesmas, dan apotek. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen memilih obat pada pengobatan mandiri di Apotek Cililin.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi konsumen dalam pemilihan obat pada pengobatan mandiri di Desa Cililin ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam pemilihan obat pada pengobatan mandiri di Desa Cililin

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen terhadap pemilihan obat pada pengobatan mandiri di Apotek yang berada di Desa Cililin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai media penambahan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam pemilihan obat pada pengobatan mandiri

1.4.2 Bagi Institusi

Sebagai acuan atau bahan penelitian selanjutnya oleh peneliti selanjutnya

1.4.3 Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan untuk penerapan edukasi kepada masyarakat terkait pemilihan obat untuk pengobatan mandiri